

# PERANG SALIB DAN DAMPAKNYA PADA DUNIA

**Yuslia Styawati,**

Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh Kediri  
Email: [yusliastawati@gmail.com](mailto:yusliastawati@gmail.com)

**Mubaidi Sulaeman**

Institut Agama Islam Tribakti Kediri  
Email: [mubaidisulaeman@gmail.com](mailto:mubaidisulaeman@gmail.com)

## **Abstract:**

*This article discusses the other side of the Crusades. The Crusades that occurred thousands of years ago, apart from having the impact of geopolitical changes at that time, turned out to have a significant impact on social, cultural, scientific and economic changes on European Muslims and Christians at that time. The Crusades are the longest and biggest war in the history of world civilization. Efforts to save the territory under the friction of religious doctrine between Islam and Christianity caused huge losses to both of them, both morally and materially. Although there are some advantages from the contact of two different civilizations, the two of them still cannot be avoided. The Crusade is the longest and biggest war in the history of world civilization. Efforts to save the territory under the friction of religious doctrine between Islam and Christianity caused great losses to both of them, both morally and materially. Although there are still some advantages from the contact between two different civilizations, the two of them have still been unable to avoid the enormous losses to date.*

*Keywords: Crusades; World Civilization; Religion.*

## **Abstrak:**

Artikel ini membahas tentang sisi lain terjadinya perang Salib. Perang Salib yang terjadi ribuan tahun yang lalu, selain membawa dampak perubahan geopolitik pada masa itu, ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan ekonomi pada umat muslim dan Kristen Eropa pada waktu itu. Perang Salib merupakan perang terpanjang dan terbesar sepanjang sejarah peradaban dunia. Upaya penyelamatan daerah kekuasaan yang terbalut gesekan doktrin agama antara Islam dan Kristen menyebabkan kerugian yang besar bagi keduanya, baik dari segi moral maupun materiil. Meskipun didapatkan beberapa keuntungan dari kontak dua peradaban yang berbeda, keduanya tetap tidak dapat dihindarkan Perang Salib merupakan perang terpanjang dan terbesar sepanjang sejarah peradaban dunia. Upaya penyelamatan daerah kekuasaan yang terbalut gesekan doktrin agama antara Islam dan Kristen menyebabkan kerugian yang besar bagi keduanya, baik dari segi moral maupun materiil. Meski masih didapatkan beberapa keuntungan dari kontak dua peradaban yang berbeda, keduanya tetap tidak dapat menghindari kerugian yang sangat besar hingga saat ini.

Kata Kunci: Perang Salib; Peradaban; Agama.

## PENDAHULUAN

Masa-masa kejayaan Islam mulai tampak pada tahun 750 M. Kemajuan ilmu pengetahuan serta keberhasilan berbagai perluasan wilayah yang dilakukan Dinasti Abbasiyah turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat Islam pada masa itu. Bangsa-bangsa Islam pun menjelma menjadi bangsa yang patut untuk diperhitungkan. Kekuatan militer serta keteraturan sistem politik pada dinasti-dinasti masa itu membuat musuh harus berpikir dua kali untuk menyerang bangsa Islam.

Bersinarnya dunia Islam pada masa ini sungguh berbanding terbalik dengan dunia Barat yang pada saat itu sedang mengalami masa suram. Di saat masyarakat Islam sibuk dengan pengetahuan dan perluasan wilayah, bangsa Barat masih menganut prinsip hidup “bekerja untuk makan besok”. Kaum Muslim dengan sejahteraannya yang membanggakan membuat mereka berpikir bahwa mereka hidup di pusat peradaban dunia.<sup>1</sup> Mereka bahkan menganggap budaya Eropa tidak ada. India juga pada saat itu terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Sedangkan China, meski memiliki peradaban yang juga cukup bersinar tapi karena letaknya yang sangat jauh hampir tidak dikenal oleh bangsa Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad; Sejarah Dunia Versi Islam*, terj. Yuliani Liputo (Jakarta: Zaman, 2015), 200.

<sup>2</sup> Pada saat itu China dipimpin oleh dua Dinasti besar, yakni Dinasti Tang dan Sung pada sekitar tahun 960-1260 M. Meski peradabannya sama besar seperti Islam, letak geografis keduanya yang sangat berjauhan satu sama lain membuat berita tentang keagungan kekuasaan dua dinasti besar China ini tidak sampai pada dunia tengah. Dalam hal etos dan kompleksitas sosialnya Islam memang sedikit dibawah China, namun Islam dapat menghadapi tantangan-tantangan semacam itu. Lihat Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, 200. Lihat juga Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono, dkk (Bandung: Mizan, 2001), 49.

Ilmu pengetahuan yang maju pada saat itu, terlebih teologi dan filsafat, menjadikan kaum Muslim bersifat sangat kritis. Masing-masing menganggap pemikirannya yang paling benar. Hal ini menjadikan tumbuhnya berbagai macam sekte (aliran). Tidak hanya itu. Anggapan bahwa garis keturunannya merupakan yang paling pantas menggantikan posisi Rasulullah sebagai pemimpin umat membuat beberapa pemuka Islam mulai mendirikan dinasti-dinasti baru. Mulailah terjadi persaingan antar dinasti. Tidak hanya karena perbedaan aliran teologi saja tetapi persaingan tersebut merambah pada kekuasaan politik serta perluasan wilayah.

Bangsa Islam semakin terpecah. Persaingan sengit antar dinasti dengan balutan perbedaan aliran teologi justru menjadikan “perang saudara” antar sesama kaum Muslim. Disinilah bangsa Barat mulai mendapat angin segar. Terlalu lama dianggap sebagai bangsa yang primitif, sangat mungkin jika bangsa Barat mulai merasa geram dan ingin merasakan kegemilangan layaknya Islam. Dengan perhitungan serta strategi perang yang matang, bangsa Barat hanya tinggal menunggu waktu yang tepat saja untuk menyerang kaum Muslim.

## PEMBAHASAN

### Mengapa Perang Salib Terjadi?

Perang Salib merupakan suatu peristiwa sejarah yang paling spektakuler sepanjang masa. Kejadian ini mampu merubah dan membolak-balikkan dua peradaban yang saling berhadap-hadapan, dunia Islam dan dunia Barat. Yang menjadi pertanyaan, apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa ini? Apakah karena kecemburuan bangsa Barat atas zaman keemasan Islam pada masa itu ataukah ada faktor lain yang lebih sensitif?

Peristiwa fenomenal perubah peradaban dua dunia ini sangat menarik para sejarawan untuk mengungkap sebab peristiwanya. Dampak yang ditimbulkan juga membuat dua peradaban ini menjadi padu. Ditambah peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa suci karena berhubungan dengan masalah keagamaan. Masing-masing dunia (Islam dan Barat) menceritakan peristiwa Perang Salib menurut perspektif masing-masing.

Hak masing-masing memang mengungkapkan peristiwa ini. Namun menurut Nourouzzaman Shiddiqi berdasar pernyataan Gibb (1968), sarjana-sarjana Barat yang menulis sejarah Timur Tengah baik abad pertengahan maupun modern, sebagian besar bukanlah sejarawan. Mereka hanyalah orientalis amatir yang menulis sejarah. Inti penyelidikan mereka bukanlah pada sejarah tetapi lebih kepada bahasa, literature, dan kebudayaan umum.<sup>3</sup> Untuk itulah perlu kiranya melihat dulu penulis sejarah tersebut benar-benar murni sejarawan ataukah hanya “pengkritik” yang mengatasnamakan nama sejarawan.

Terjadi beberapa versi mengapa Perang Salib ini terjadi. Baik dari dunia Islam dan Barat, keduanya memiliki pendapat yang kuat tentang siapa yang harus bertanggung jawab atas peristiwa ini. Berikut beberapa alasan mengapa Perang Salib harus terjadi:<sup>4</sup>

- a. Penghancuran Gereja Suci oleh Islam  
Yerusalem merupakan kota penting dan salah satu kota yang dikeramatkan bagi Islam dan Kristen.<sup>5</sup> Di sana terdapat Makam Suci (*Holy Sepulchre*) yang menjadi

pusat kegiatan kerohanian umat Kristen. Di sana juga terdapat Masjid al-Aqsha, masjid yang memiliki sejarah penting penetapan shalat bagi kaum Muslim.

Dalam perluasan wilayah, Islam mulai menyerang beberapa wilayah sekitarnya. Invasi ke beberapa daerah seperti Asia Kecil, Suriah, Spanyol dan Sisilia sejak 632 M membuat keberadaan umat Kristen semakin terdesak.<sup>6</sup> Salah satu serangan kaum Muslim terhadap daerah kekuasaan Kristen adalah yang dilakukan al-Hakim. Serangan ini berdampak pada kerusakan Makam Suci milik gereja di Palestina.<sup>7</sup>

- b. Permohonan bantuan dari Bizantium kepada Eropa untuk menghadapi ancaman bangsa Turki di perbatasan sebelah Timur.

Kaisar Alexius Comnesus sebagai penguasa Bizantium merasa terancam oleh kedatangan Turki Saljuk di daerahnya. Kekuasaannya di daerah Asia diserang oleh Bani Saljuk, tepatnya di sepanjang pesisir Marmora sejak tahun 1071 M.<sup>8</sup> Ia pun meminta bantuan kepada Paus Urban II pada 1095 untuk membantunya. Paus pun menyetujui permintaan ini karena ia juga mempunyai firasat jika serangan umat Muslim dibiarkan maka akan membahayakan posisi Konstantinopel.

Bukan hanya itu, Paus juga menganggap permintaan ini sebagai satu kesempatan untuk menyatukan lagi gereja Yunani dan gereja Roma

---

<sup>3</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Mengungkap Sejarah Muslim* (Jogjakarta: Bagian Penerbitan PLP2M, 1984), 49-50. Lihat juga

<sup>4</sup> Sebab-sebab yang akan dikemukakan nantinya bersifat objektif, tidak membedakan apakah pendapat tersebut dari versi Islam atau dari versi Barat.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 198.

---

<sup>6</sup> Philip K. Fitti, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 811.

<sup>7</sup> Makam Suci ini ibarat Ka’bah bagi kaum Kristem. Setiap tahun ribuan orang Eropa berziarah ke tempat ini. Mereka menyerahkan kunci-kunci Makam Suci ini kepada Charlemagne dengan berkah dari Uskup Yerussalem. Hitti, *History Of The*, 811.

<sup>8</sup> Hitti, *History Of The*, 811. Lihat juga Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, 228.

yang sempat mengalami perpecahan sejak 1009-1054 M. Paus Urban segera menyampaikan pidatonya di biara Clermont,<sup>9</sup> bagian tenggara Prancis, dan memerintahkan orang-orang Kristen agar memasuki lingkungan Makam Suci dan merebut kembali dari orang-orang jahat (orang Islam).<sup>10</sup>

Kaisar Bizantium ini cukup berperan penting dalam kedatangan bangsa Frank menuju Suriah. Ia sebelumnya telah mendengar tentang kedatangan bangsa Frank di daerah kekuasaannya. Meski tujuan utama mereka adalah Suriah dan Palestina, tetap saja perjalanan invasi bangsa Frank mengancam daerah kekuasaan Bizantium.

Sebenarnya ia telah mencegah pasukan Frank melewati wilayahnya menuju wilayah-wilayah Muslim. Ia juga berperang melawan mereka.<sup>11</sup> Akan tetapi ambisi kaum Frank untuk merebut kembali Tanah Suci sepertinya terlalu kuat sehingga pasukan Frank terus-menerus datang. Akhirnya dengan sangat terpaksa ia membuat kesepakatan dan mengizinkan mereka melewati daerahnya.

Hal tersebut tampaknya hanyalah tipuan dan drama yang dilakukan kaisar Bizantium semata. Kenyataannya, ialah yang mengundang dan mengajak kerjasama kaum Frank melawan Turki Saljuk. Ia bahkan mengirimkan surat kepada Dinasti Fathimiyah tentang rencananya itu. Hanya saja Dinasti Fathimiyah tak bergeming.

---

<sup>9</sup> Ada yang menyebut Claremont.

<sup>10</sup> Pidato yang disampaikan oleh Paus Urban ini dianggap dan disepakati oleh para sejarawan sebagai pidato yang paling berpengaruh yang pernah disampaikan oleh Paus Urban.

<sup>11</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib*, terj. Heryadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 88.

Tidak dijelaskan dengan rinci memang apa tepatnya isi surat yang dikirim Kaisar Bizantium pada Dinasti Fathimiyah. Apakah surat tersebut berupa ajakan koalisi ataukah ancaman. Namun dalam hal ini sikap apatis Fathimiyah terhadap peringatan dari Kaisar Bizantium berdampak cukup buruk bagi umat Islam.

- c. Peziarah Kristen dihalang-halangi untuk mengunjungi Yerusalem.

Bangsa Eropa pada saat itu sangat mempercayai hal-hal takhayul. Orang-orang berkunjung ke tempat-tempat yang dikultuskan dengan harapan mendapat pengampunan dosa. Tidak hanya di daerah lokal saja, bagi mereka yang mempunyai perekonomian baik rela pergi jauh untuk mengunjungi Tanah Suci mereka.<sup>12</sup> Sayangnya kebebasan mereka melakukan ibadah dalam rangka mencari ketenangan batin mulai terganggu sejak Yerusalem (tempat keberadaan Makam Suci) dikuasai oleh Islam.

Sebenarnya ketenangan beribadah kaum Kristen ini dimulai saat Palestina dipegang kendali oleh Saljuk. Mereka menganggap Dinasti Fathimiyah terlalu toleran pada kaum non Muslim. Mereka juga menganggap Dinasti Abbasiyah terlalu lamban mengatasi Palestina.

Turki Saljuk yang mendiami Palestina merupakan kaum yang sangat fanatik. Kefanatikan mereka menyebabkan mereka bersikap merendahkan pada bangsa lain yang tidak sepaham dengan mereka, terutama kaum Kristen. Mereka mulai melakukan tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan pada kaum Kristen. Bukan dalam bentuk fisik seperti dipukul, dibunuh, ataupun

---

<sup>12</sup> Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, 228.

disiksa, melainkan lebih kepada ‘penyiksaan’ psikis.<sup>13</sup> Mereka dihina dan dilecehkan. Birokrasi mereka dipersulit. Keberadaan mereka diabaikan. Para pejabat juga seringkali berbuat kasar.

Apa yang mereka alami di Palestina menjadi ‘oleh-oleh’ ketika mereka kembali ke tanah air. Mereka menyumpahi serta mengutuk perbuatan Turki Saljuk di Palestina. Tetapi mereka juga mengabarkan bahwa kehidupan disana sangat berbeda dengan di Eropa. Cerita tentang kesejahteraan rakyatnya yang sangat berbeda ini menimbulkan perasaan iri hati sekaligus kemarahan yang kian membara.

- d. Ambisi para pedagang besar yang berada di pantai timur Laut Tengah (terutama kota Venezia, Ganoa, dan Pisa) untuk menguasai sejumlah kota dagang di sepanjang pantai timur dan selatan Laut Tengah untuk memperluas jaringan perdagangan mereka.<sup>14</sup> Mereka bahkan rela menanggung sebagian dana Perang Salib dengan maksud menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat perdagangan mereka apabila Kristen Eropa memperoleh kemenangan.

### Periodisasi Perang Salib

Dalam beberapa *literature*, perang Salib mempunyai versi yang berbeda-beda mengenai jumlah pembabakan terjadinya perang ini. Ada yang menyatakan tiga, tujuh, bahkan sembilan. Pengklasifikasian tersebut tidak cukup memuaskan mengingat peperangan terus berlanjut dan tidak ada batas yang jelas antara perang yang satu dengan perang yang lain.<sup>15</sup> Pembabakan penyerangan Perang Salib akan diulas dalam sub bab

ini berdasar pada sudut pandang Hitti, yakni tiga periode.

Periode pertama terjadi pada 1009 M dan berakhir pada 1144 M. Disebut dengan periode penaklukan, perang ini diawali oleh seruan Paus Urbanus kepada jamaah Kristen untuk merebut Yerusalem dari tangan kaum Muslim. Dalam buku Hassan Ibrahim Hassan yang berjudul *Tarikh al-Islam*, sebagaimana yang dikutip Supriyadi, awalnya gerakan ini hanya segerombolan rakyat jelata yang tidak memiliki pengalaman berperang, tidak disiplin, dan tidak mempunyai persiapan. Gerakan ini dipimpin oleh Pierre l’ermite.<sup>16</sup> Mereka lebih terlihat sebagai pembuat keonaran dibanding pasukan militer yang memang berniat menyerang. Kelompok ini pun dapat dengan mudah diatasi oleh pasukan Dinasti Saljuk yang dipimpin oleh Qilij Arslan.

Kemudian pada tahun berikutnya, datanglah kembali rombongan Kaum Frank. Kali ini bukan sekedar rakyat jelata. Pasukan ini merupakan pasukan militer yang telah terlatih berperang. Mereka ksatria dan pemanah yang dipimpin oleh komandan militer berpengalaman tempur dari negeri-negeri tempat pertempuran.<sup>17</sup> Pada tahun 1097, para tentara Salib mengalahkan pasukan Arslan dalam pertempuran Dorylaeum di pinggiran dataran tinggi Anatolia. Sebagaimana ditulis al-Qala>ni>si> yang dikutip oleh Carole, pada penyerangan ini pasukan Turki kalah total.<sup>18</sup>

Pasukan salib berikutnya dipimpin oleh Godfrey of Bouillon. Gerakan ini merupakan tentara militer yang terorganisasi dengan rapi. Mereka berhasil menduduki kota suci Palestina pada 7 Juli 1099. Pasukan ini membantai

<sup>13</sup> Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, 228

<sup>14</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, 17.

<sup>15</sup> Hitti, *History Of The*, 812.

<sup>16</sup> Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 172.

<sup>17</sup> Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, 232.

<sup>18</sup> Hillenbrand, *Perang Salib*, 72. Lihat juga *al-Qalanisi*, *Dzail Tari>kh Dimisq*, terj. H.A.R Gibb, London: t.p, 1932, 42.

umat Islam tanpa membedakan laki-laki dan wanita, anak-anak dan dewasa, mereka juga membumihanguskan bangunan-bangunan milik umat Islam. Sebelum mereka menduduki palestina, mereka telah merebut Anatalia Selatan, Tarsus, Antiolia, Allepo, dan Edessa, juga merebut Tripoli, Suriah dan Arce. Kemenangan pasukan salib ini telah mengubah peta dunia Islam dan berdirinya kerejaan Latin-Kristen di timur, seperti Kerajaan Baitulmakdis (1099) di bawah pemerintahan Raja Godfrey, Edessa (1099) di bawah Raja Baldwin, dan Tripoli (1099) di bawah kekuasaan Raja Reymond.

Periode kedua disebut *periode reaksi umat Islam* (1144-1192). Beberapa wilayah kekuasaan Islam yang direbut oleh kaum Salib membangkitkan kaum muslimin untuk menghimpun kekuatan untuk melawan kaum Salib. Di bawah komando Imaduddin Zangi, Gubernur Mosul, kaum muslimin dapat merebut kembali Allepo dan Edessa (1144). Setelah Imaduddin Zangi wafat pada tahun 1146, posisinya digantikan oleh putranya, Nuruddin Zangi. Ia meneruskan cita-cita ayahnya yang ingin merebut kembali Negara-negara Islam di timur dari cengkraman kaum Salib. Dalam kepemimpinan Pangeran Nuruddin, ia telah menghidupkan kembali citra tentang orang adil dan saleh yang berjuang bukan untuk ego, bukan untuk kekayaan bahkan untuk kekuasaan, melainkan untuk umat.<sup>19</sup> Pada masa kepemimpinan Nuruddin Zangi, beberapa kota yang berhasil dibebaskan di antaranya Damaskus(1147), Antolia (1149), dan Mesir (1169).<sup>20</sup>

Kemenangan umat Islam pada perang Salib kedua (menurut perspektif Hitti), tak dapat dipisahkan dari sosok pemberani Shalah al-Din al-Ayyubi. Lahir pada 1137 M, Shalah al-Din al-Ayyubi

dididik oleh ayahnya (Najm al-Din Ayyub) dan pamannya (Asad al-Din Sherkoh) menjadi ksatria tangguh.<sup>21</sup> Pamannya sendiri merupakan panglima perang yang dipercaya oleh Raja Syria, Nur al-Din Mahmud, untuk mengusir tentara Salib dari Syria dan Mesir.

Kemenangan kaum muslimin ini, terutama setelah munculnya Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi (Saladin) di Mesir yang membebaskan Baitulmakdis pada 2 Oktober 1187, telah membuat kaum Salib untuk mengirim ekspedisi militer yang lebih kuat. Ekspedisi ini dipimpin oleh raja-raja besar Eropa, seperti Federick I (Barbarossa, Kaisar Jerman), Richard I (The Lion Hearted, Raja Inggris), dan Philip II (Augustus, Raja Perancis).

Ekspedisi Salib ini dibagi beberapa divisi, sebagian menempuh jalan darat dan sebagian lagi menempuh jalur laut. Federick I yang memimpin divisi darat tewas ketika menyebrangi sungai di Armenia, dekat kota Edessa. Sebagian tentaranya kembali dan sebagian lainnya melanjutkan perjalanan dipimpin oleh putra Federick.

Dua divisi lainnya yang menempuh jalur laut bertemu di Sisilia. Mereka berada disana selama musim dingin. Karena terjadi kesalahpahaman, akhirnya mereka meninggalkan Sisilia secara terpisah. Raja Richard I menuju Ciprus dan mendudukinya, kemudian melanjutkan ke Suriah, sedangkan Philip langsung ke Arced an berhadapan dengan pasukan Saladin, sehingga terjadi peperangan sengit. Namun pada akhirnya pasukan Saladin memilih mundur untuk mengamankan Mesir.

Dalam keadaan demikian pihak Richard dan pihka Saladin sepakat untuk melakukan gencatan senjata dan membuat perjanjian. Inti dari perjanjian itu adalah daerah pedalaman akan menjadi milik kaum muslimin dan umat Kristen yang

<sup>19</sup> Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, 242.

<sup>20</sup> Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 173.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*, Jakarta: Republika, 2002, 89.

akan berziarah ke Baitulmakdis akan terjamin keamanannya.

Periode ketiga (1193-1291) lebih dikenal dengan *periode perang saudara kecil-kecilan* atau *periode kehancuran*. Hal ini disebabkan oleh ambisi politik untuk memperoleh kekuasaan dan kekayaan daripada motivasi agama. Dan pada periode ketiga ini, muncul pahlawan wanita dari kalangan umat Islam yang bernama Syajar Ad-Durr. Ia berhasil menghancurkan Raja Louis IX dari perancis dan mampu menunjukkan kebesaran Islam dengan membebaskan dan mengizinkan Raja Louis IX kembali ke perancis.<sup>22</sup>

### **Dampak Perang Salib Terhadap Dunia**

Perang Salib sebagai peristiwa besar yang tak terlupakan memberi banyak sekali perubahan pada dua dunia, Islam dan Barat. Kontak yang terjadi antara dua peradaban tersebut membuat keduanya saling mengenal bagaimana peradaban masing-masing. Kontak tersebut memberi dampak yang cukup signifikan dalam beberapa bidang meski lebih banyak menguntungkan Barat daripada Timur. Diantaranya perubahan tersebut adalah:

#### a. Bidang perekonomian

Dalam bidang ini bangsa Barat mendapat keuntungan yang lebih banyak dibanding Islam. Kesempatan melakukan perdagangan ekonomi juga sangat terbuka lebar pada masa ini. Islam yang terlebih dahulu mengenal rempah-rempah, parfum, dan produk-produk tropis lainnya menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Barat. Mereka ingin membawa dan mengenalkan hal semacam itu pada tanah airnya. Aktifitas perdagangan impor-ekspor mulai dilakukan.

Tidak hanya itu bangsa Barat juga tertarik pada perabotan rumah

---

<sup>22</sup> Dedi Supriyadi. *Sejarah Peradaban Islam*, 174.

tangga bangsa Timur. Saat pulang para Tentara Salib membawa permadani, karpet, dan berbagai jenis kain yang mahal seperti sutra dan satin. Hal tersebut tentu meningkatkan nilai penjualan bagi masyarakat Timur.

#### b. Bidang seni dan arsitektur

Perang Salib juga memberi dampak pada perkembangan seni dan arsitektur di beberapa tempat. Banyak bangunan-bangunan di Mesir, Palestina, dan lain sebagainya mengadopsi arsitektur Barat yang indah. Banyak pula bentuk-bentuk arsitektur tersebut yang diaplikasikan pada pembangunan masjid, madrasah, dan rumah sakit. Salah satu contohnya adalah pintu yang diambil dari gereja di Akka yang dipasang di Masjid al-Nashir.

#### c. Bidang ilmu pengetahuan

Adalah Suriah, daerah yang menjadi lahan peralihan pengetahuan Arab kepada budaya Kristen bangsa Eropa. Melalui Tentara Salib, penerapan dampak budaya tersebut langsung disampaikan di tengah masyarakat Barat. Proses tersebut berjalan berbarengan dengan saat interaksi perdagangan berlangsung. Berbeda dengan kaum Frank. Mereka lebih banyak berkumpul dengan penduduk pribumi yang kasar dibandingkan bertemu dengan kalangan intelektual di negeri itu.<sup>23</sup>

Beberapa bukti adanya interaksi dalam bidang pengetahuan oleh dua peradaban ini adalah:

1. Kunjungan Antiokia dan Tarsus pada awal abad ke-12 oleh cendekiawan Adelard dari Bath.

---

<sup>23</sup> Kaum Frank pada saat itu memiliki kebudayaan yang lebih rendah dibanding musuh mereka (Suriah). Mereka juga banyak terdiri dari legion asing sehingga mereka lebih banyak berdiam diri di markas atau banteng mereka. Ada kemungkinan mereka merasa kurang percaya diri jika harus terlihat lebih primitive dari musuh mereka.

- Ia juga mempunyai karya-karya yang merupakan terjemahan dari buku berbahasa Arab.
2. Kunjungan Leonardo Fibonacci, seorang ahli Aljabar yang mengunjungi Mesir dan Suriah. Ia berhubungan baik dengan Frederick II. Frederick sendiri termasuk seseorang yang mempunyai perhatian besar pada pengetahuan dan mempunyai ambisi untuk Islam dan Kristen. Ia bahkan memfasilitasi kegiatan penerjemahan karya-karya berbahasa Arab.
  3. Penerjemahan salah satu buku penting di bidang kedokteran karya al-Majusi di Antiokia oleh Stephen pada tahun 1127 M.
  4. Perkenalan kembali ide tentang pemandian umum di Eropa sebagai institusi yang dulu pernah dilindungi kekaisaran Romawi namun diabaikan oleh Kristen.
  5. Penerjemahan manuskrip berbahasa Arab yang berjudul *Sirr al-Asra*<sup>24</sup> oleh Philip kedalam bahasa Latin dengan judul baru *Secretum Secretorum*. Karya ini berisi intisari kebijaksanaan praktis tentang dunia ghaib (okultis). Buku ini merupakan salah satu buku yang sangat populer pada Abad Pertengahan.
- d. Bidang militer
- Dalam bidang militer, kedua belah pihak mendapat keuntungan yang cukup adil. Interaksi keduanya menghasilkan perkembangan-perkembangan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:
1. Pengadopsian tradisi militer Tentara Salib oleh bangsa Islam

- Penggunaan katapul.
  - Pemakaian baju zirah yang tebal oleh golongan ksatria dan kudanya.
  - Penggunaan bantalan kapas di bawah baju perang.
2. Pengadopsian tradisi militer Arab oleh Kaum Frank
    - Penggunaan sangkakala, tambur, dan genderang perang sebagai salah satu perangkat perang.
    - Melatih burung merpati pos untuk menyampaikan informasi militer.
    - Merayakan kemenangan dalam cemerlang cahaya ala bangsa Arab.
    - Penyelenggaraan turnamen antar ksatria.
    - Menggunakan simbol-simbol sebagai jati diri. Misalnya elang sebagai simbol dari Shalah al-Din, penggunaan gambar binatang sebagai hiasan pada perisai sebagian besar khalifah Dinasti Mamluk, dan lain sebagainya.
  3. Pengembangan berbagai taktik perang, seperti taktik pengepungan, pemasangan ranjaun, hingga penggunaan bahan-bahan peledak.
- e. Bidang bahasa dan sastra
1. Pengetahuan Barat tentang legenda *Grail yang Suci* yang berasal dari Suriah.
  2. Pengetahuan Barat tentang kisah-kisah dalam kitab *Kalilah wa Dimnah*.
  3. Pengetahuan barat tentang “Kisah Seribu Satu Malam” yang kemudian dicuplik oleh Geoffrey Chaucer dalam karyanya yang berjudul *Squieres Tale*.
  4. Penghimpunan atas cerita-cerita lisan oleh Boccaccio ke dalam

<sup>24</sup> Manuskrip ini diduga disusun oleh Aristoteles untuk membimbing murid utamanya, Alexander Agung. Lihat Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, 848.



satu karya yang berjudul *Decameron*.

5. Adanya anjuran dari Lull<sup>25</sup> untuk mengadakan kajian ketimuran.
  6. Pendirian universitas bagi para biarawan di Miramar untuk mempelajari bahasa Arab.
  7. Mengadakan studi bahasa Arab dan Tartar di Universitas Paris, Louvain, dan Salamanca oleh Konsili Wina.
- f. Percampuran Ras
- Ini merupakan salah satu dampak yang tidak dapat dihindarkan dari Perang Salib. Entah dikatakan merugikan atau menguntungkan, yang jelas percampuran ras ini menjadikan daerah-daerah yang didiami bangsa Frank akrab dengan pemandangan anak-anak kecil yang memiliki ciri-ciri fisik seperti bangsa Frank.

## PENUTUP

Perang Salib merupakan perang terpanjang dan terbesar sepanjang sejarah peradaban dunia. Upaya penyelamatan daerah kekuasaan yang terbalut gesekan doktrin agama antara Islam dan Kristen menyebabkan kerugian yang besar bagi keduanya, baik dari segi moril maupun materiil. Meski masih didapatkan beberapa keuntungan dari kontak dua peradaban yang berbeda, kerugian besar yang menimpa keduanya tetap tidak dapat dihindarkan.

Terdapat beberapa versi mengenai periodisasi Perang Salib. Ada yang mengatakan tiga, tujuh, bahkan sembilan periode. Pengklasifikasian Perang Salib dalam beberapa periode ini tidak cukup memuaskan karena memang tidak ada batas yang jelas antara perang satu dengan perang berikutnya.<sup>26</sup>

Konflik atas nama agama memang permasalahan yang sangat sensitif. Dalam

kenyataannya, Perang Salib bukanlah solusi perdamaian yang aman. Kekalahan dalam tiap-tiap babak Perang Salib justru menjadi awal kebencian dan kemarahan yang terpendam bagi tiap-tiap pihak. Bahkan bisa saja Perang Salib tidak pernah berakhir mengingat sampai saat ini perang antara Islam dan Kristen masih terus berlanjut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ansary, Tamim. (2015). *Dari Puncak Baghdad; Sejarah Dunia Versi Islam*, terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Zaman.
- Armstrong, Karen. (2001). *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono, dkk, Bandung: Mizan.
- Hillenbrand, Carole. (2005). *Perang Salib*, terj. Heryadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hitti, Philip K. (2002). *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Lewis, Bernard. (2002). *The Arabs in History*. Oxford: Oxford University Press.
- Lings, Martin. (1991). *Muhammad: His Life based on The Earliest Source*. Cambridge : The Islamic Texts Society.
- Ruthven, Males. (2004). *Historical Atlas of Islam*. Harvard: Harvard University Press.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, (1984). *Menguak Sejarah Muslim*, Jogjakarta: Bagian Penerbitan PLP2M.
- Shihab, Quraish. (1998). *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah.

<sup>25</sup> Seorang Catalan asal Eropa.

<sup>26</sup> Hitti, *History Of The*, 812.

Supriyadi, Dedi, (2008). *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Taufiqurrahman, (2003). *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika.